

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku merokok merupakan salah satu isu permasalahan sosial dan kesehatan masyarakat yang masih menjadi perhatian utama, baik secara global maupun nasional. Berdasarkan data World Health Organization (WHO), lebih dari 8.7 juta kematian setiap tahunnya disebabkan oleh konsumsi produk tembakau, dengan 1,3 juta di antaranya merupakan perokok pasif yang menyebabkan stroke, kanker, penyakit paru obstruktif kronis, dan penyakit infeksi paru lainnya. Di Indonesia, prevalensi perokok masih tergolong tinggi dan yang lebih mengkhawatirkan adalah meningkatnya jumlah perokok pada kelompok usia muda.¹

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, kelompok usia 15–19 tahun merupakan perokok terbanyak (56,5%), sementara 18,4% dari kelompok usia 10–14 tahun telah mulai terpapar perilaku merokok. Data ini menunjukkan bahwa perilaku merokok telah mulai terjadi sejak usia yang lebih dini dan menjadi sinyal peringatan terhadap inisiasi merokok sejak usia muda.² Data dari *Global School-Based Student Health Survey* (GSHS) juga memperkuat temuan ini, di mana 18,4% remaja di Pulau Sumatra melaporkan pernah merokok setidaknya satu hari dalam sebulan, dengan prevalensi lebih tinggi pada laki-laki (32,1%).³

Secara nasional, prevalensi perokok anak meningkat dari 18,3% pada tahun 2014 menjadi 19,2% pada tahun 2019, dan melonjak menjadi 24,5% pada tahun 2023.⁴ Fenomena serupa juga terjadi di Kota Padang, berdasarkan survei tahun 2023 yang dilakukan di SMPN 41 dan SMAN 3 Padang terhadap 172 responden, 29,1% siswa dilaporkan pernah mencoba merokok dan 4,1% telah menjadi perokok aktif.⁵ Temuan ini mengindikasikan bahwa perilaku menginisiasi merokok telah berkembang menjadi kebiasaan yang mulai terbentuk sejak tingkat sekolah dasar dan menengah pertama, berbeda dengan generasi sebelumnya yang umumnya mulai merokok pada usia remaja akhir.

Menurut Leventhal & Cleary, terdapat empat tahapan yang dialami individu sebelum menjadi perokok. Tahap pertama adalah *prepatory*, ketika anak atau remaja mulai terpapar informasi mengenai rokok melalui media, lingkungan, atau pengamatan sosial. Tahap kedua adalah *initiation*, di mana individu mulai mencoba merokok. Tahap ketiga adalah *becoming a smoker*, ditandai dengan perilaku merokok yang lebih rutin, misalnya mengonsumsi sekitar empat batang per hari. Terakhir, tahap keempat adalah *maintenance of smoking* menggambarkan kondisi ketika individu mulai merasakan efek fisiologis merokok sebagai suatu kegiatan yang menyenangkan dan bagian dari pengaturan diri.⁶

Berdasarkan berbagai temuan survei nasional dan lokal, dapat diasumsikan bahwa mayoritas remaja di Indonesia, khususnya di Kota Padang, berada pada tahap awal perilaku merokok yakni tahap *prepatory* dan *initiation*.⁷ Mereka telah terpapar informasi dan lingkungan merokok, serta mulai mencoba merokok dalam frekuensi terbatas, namun belum sepenuhnya menjadi perokok aktif. Kondisi ini menjadi titik kritis yang perlu diintervensi agar perilaku merokok tidak berkembang ke tahap selanjutnya yang lebih sulit dihentikan.^{8,9}

Usia inisiasi merokok pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal seperti pengetahuan, sikap, dan dari aspek psikologis seseorang. Faktor eksternal juga berpengaruh penting dalam proses ini seperti pengaruh teman sebaya, pola asuh orang tua, paparan iklan rokok, dan ketersediaan rokok di lingkungan.¹⁰ Oleh karena itu, pemahaman mengenai faktor-faktor penyebab inisiasi merokok sangat penting untuk perencanaan upaya pencegahan merokok.

Meskipun terdapat cukup banyak penelitian terkait perilaku merokok pada remaja, sebagian besar penelitian masih berfokus pada prevalensi, dampak kesehatan, atau faktor risiko secara umum. Belum banyak studi yang membahas hubungan antara faktor penyebab dengan usia inisiasi merokok. Padahal, usia inisiasi merupakan indikator penting yang menentukan seberapa cepat seorang remaja memasuki tahap awal perilaku merokok.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis usia inisiasi merokok seseorang, khususnya pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Padang. Pemilihan SMK sebagai lokasi

penelitian disebabkan remaja pada tingkat tersebut umumnya berada pada masa transisi kritis, dengan tingkat kemandirian yang lebih tinggi serta paparan terhadap lingkungan sosial yang lebih luas dibandingkan jenjang pendidikan lain.¹¹ Selain itu, beberapa studi menunjukkan bahwa siswa SMK memiliki tingkat keterlibatan dalam perilaku berisiko, termasuk merokok, yang lebih tinggi dibandingkan siswa dari jenjang pendidikan lain.¹² Penelitian dari Kementerian Kesehatan RI (2021) juga menunjukkan bahwa prevalensi merokok lebih tinggi pada siswa SMK dibandingkan SMA.¹³⁻¹⁶ Hal ini menjadikan kelompok ini penting untuk diteliti secara lebih mendalam untuk memahami faktor-faktor spesifik yang mendorong perilaku inisiasi merokok.¹¹

Secara khusus, penelitian ini difokuskan pada tiga sekolah, yaitu SMK Negeri 1, 5, dan 8 Padang. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada data sebelumnya yang menunjukkan bahwa ketiga sekolah tersebut memiliki prevalensi perokok tertinggi dibandingkan SMK lain di Kota Padang. Selain itu, fenomena remaja merokok juga berkaitan dengan krisis psikososial yang lazim terjadi pada masa remaja, ketika individu sedang mencari jati diri. Usia paling umum saat mulai merokok pada pelajar SMK di Kota Padang adalah 14–15 tahun, namun terdapat pula kasus inisiasi merokok sejak usia kurang dari 7 tahun.¹⁷

Penelitian ini akan menggunakan instrumen dari kuesioner penelitian “*Smoking Cessation* pada Remaja” yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, lingkungan, pengaruh teman sebaya, pengaruh iklan, dan kondisi psikologis. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam merancang strategi pencegahan inisiasi merokok yang lebih efektif dan berbasis bukti.⁵

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakteristik siswa SMK (usia, jenis kelamin, status merokok) terkait perilaku inisiasi merokok?
2. Bagaimana gambaran usia inisiasi merokok pada siswa SMK di Kota Padang?

3. Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap, pengaruh orang tua, teman sebaya, paparan iklan rokok, serta kondisi psikologis dengan usia inisiasi merokok siswa SMK di Kota Padang?
4. Bagaimana hasil penelusuran terhadap proses inisiasi merokok pada siswa SMK di Kota Padang serta faktor-faktor yang mendorongnya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan usia inisiasi merokok pada siswa SMK di Kota Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, sekolah, kelas, dan usia inisiasi merokok.
2. Mendapatkan gambaran usia inisiasi merokok beserta faktor yang memengaruhinya seperti pengetahuan, sikap, orang tua, teman sebaya, iklan, dan psikologis.
3. Menganalisis hubungan antara faktor pengetahuan, sikap, orang tua, teman sebaya, iklan, dan kondisi psikologis dengan usia inisiasi merokok pada siswa SMK di Kota Padang.
4. Menelusuri proses inisiasi merokok pada siswa SMK di Kota Padang serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong terjadinya inisiasi tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat terhadap Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber bacaan dan berguna untuk perkembangan ilmu pengetahuan terkait faktor penyebab usia inisiasi merokok siswa SMK di Kota Padang.

1.4.2 Manfaat terhadap Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya mengenali sejak dini faktor yang mendorong siswa untuk mulai merokok. Dengan adanya informasi berbasis data mengenai bagaimana pengetahuan, sikap, pengaruh teman sebaya, iklan, dan kondisi psikologis dapat memengaruhi perilaku siswa, masyarakat dapat mengambil peran lebih aktif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung gaya hidup sehat dan bebas rokok.